

AL-QURAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI FILSAFAT DAKWAH

Nashrillah¹, Surya Alamsyah², Ade Akbar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

nashrillahmg@uinsu.ac.id¹, msuryaalamsyah12@gmail.com², adeakba17@gmail.com³

ABSTRAK

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus sumber inspirasi untuk mengembangkan filosofi dakwah. Al-Qur'an menekankan sikap sopan dan meyakinkan ketika berinteraksi dengan masyarakat serta menawarkan teknik dakwah yang cerdas dan penuh hikmah. Pedoman yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an ini menginstruksikan para khatib untuk menggunakan metode yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya serta tingkat pemahaman pendengarnya. Konsep dakwah Al-Qur'an yang menekankan komunikasi dan menghargai perbedaan sebagai semacam rahmat menjadikan transmisi Islam lebih relevan dan inklusif dalam dunia multikultural saat ini. Hasilnya, Al-Qur'an berfungsi sebagai teks keagamaan sekaligus sumber inspirasi filosofis dan etis untuk menciptakan prinsip-prinsip Islam yang praktis, fleksibel, dan mengagumkan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Filsafat, Dakwah.

ABSTRACT

As the holy book of Muslims, the Qur'an serves as a guide to life as well as a source of inspiration for developing the philosophy of da'wah. The Qur'an emphasizes politeness and persuasiveness when interacting with the community and offers intelligent and wise da'wah techniques. Guidelines taken from the verses of the Qur'an instruct preachers to use methods that are appropriate to the social and cultural context and the level of understanding of their listeners. The concept of da'wah in the Qur'an that emphasizes communication and respects differences as a kind of blessing makes the transmission of Islam more relevant and inclusive in today's multicultural world. As a result, the Qur'an serves as both a religious text and a source of philosophical and ethical inspiration for creating practical, flexible, and admirable Islamic principles.

Keywords: Al-Qur'an, Philosophy, Da'wah.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam, tidak hanya menjadi pandoman bagi umat Muslim, tetapi juga sumber utama inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dakwah. Dakwah yang berarti mengajak orang lain menuju ajaran Islam. Membutuhkan fondasi yang kuat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan membawa dampak positif. Di sinilah peran Al-Qur'an menjadi penting, dengan menawarkan prinsip-prinsip filosofis yang membimbing para pendakwah dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Filsafat dakwah merupakan ilmu yang mempelajari secara kritis dan mendalam mengenai dakwah, termasuk tujuan dakwah, alasan pentingnya proses komunikasi dan transformasi ajaran serta nilai-nilai Islam untuk mengubah keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, filsafat dakwah juga mengkaji respons terhadap dakwah yang dilakukan oleh para dai dan mubalig, sehingga orang yang didakwahi bisa menjadi individu yang beriman dan berakhlaq mulia, sebagaimana diajarkan Islam (Widoyo, 2022).

Sejak diturunkan, banyak tokoh dan pemikir Muslim yang mendalami makna dan isi Al-Qur'an. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan menjadi landasan pendekatan dakwah yang relevan dan sesuai konteks. Pendakwah diharapkan mampu menyesuaikan penyampaian pesan mereka dengan kondisi dan karakteristik masyarakat yang dihadapi. Dengan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, mereka dapat merancang strategi dakwah yang tidak hanya menyentuh sisi spiritual, tetapi juga sosial dan moral.

Al-Qur'an menawarkan berbagai tema untuk diangkat dalam dakwah, seperti hubungan antarmanusia, tanggung jawab sosial, serta pentingnya saling menghormati dan memahami. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an memberikan panduan jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkup kecil maupun di masyarakat luas. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang kaya untuk menciptakan dialog yang harmonis dan konstruktif dalam masyarakat yang beragam.

Lebih dari itu, Al-Qur'an juga mendorong pemikiran kritis dan refleksi mendalam. Banyak ayat yang mengajak umat untuk merenungkan ciptaan Allah, memahami tanda-

tanda kebesaran-Nya, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, filosofi yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya mengedepankan ajaran agama, tetapi juga mempromosikan pemikiran yang rasional dan progresif, yang sangat penting dalam dakwah modern.

Dalam kajian ini, kita akan menjelajahi peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi filosofis dalam dakwah, menggali prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penerapannya dapat memberi dampak signifikan bagi individu dan masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, diharapkan dakwah akan menjadi lebih efektif, relevan, dan mampu menumbuhkan kesadaran moral yang lebih tinggi di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Penelitian Abdul Basit (2017) yang di muat dalam buku nya "filsafat dakwah" menjelaskan tentang istilah filsafat merupakan dari Bahasa Yunani dan tidak di sebutkan dalam Al-Qur'an. Jika istilah filsafat di artikan dengan makna cinta pada kebijaksanaan, maka dalam Al-Qur'an istilah tersebut di kenal dengan kata Al-hikmah (Abdul Basit, 2017).

Penelitian Agus (2021) dalam jurnal nya "filsafat dalam tinjauan Al-Qur'an" menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber rujukan utama dalam ajaran islam dan juga Al-Qur'an menganjurkan untuk berfilsafat (agus, 2021).

Selain itu pada penelitian Rahmat (2018) dalam jurnal nya "kajian tentang prinsip dasar dan metode berpikir dalam filsafat dakwah yang di turunkan dari Al-Qur'an" menjelaskan bahwa filsafat itu bersumber pada akal secara utuh, sedangkan filsafat dakwah, yang menjadi sumber utama nya ialah Al-Qur'an (Rahmat, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, kita akan menjelajahi peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi filosofis dalam dakwah, menggali prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penerapannya dapat memberi dampak signifikan bagi individu dan masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, diharapkan dakwah akan menjadi lebih efektif, relevan, dan mampu menumbuhkan kesadaran moral yang lebih tinggi di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian ini, kita akan menjelajahi peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi filosofis dalam dakwah, menggali prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penerapannya dapat memberi dampak signifikan bagi individu dan masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, diharapkan dakwah akan menjadi lebih efektif, relevan, dan mampu menumbuhkan kesadaran moral yang lebih tinggi di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Al-Qur'an juga memberikan panduan metode dakwah, seperti dalam surat An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya hikmah dan nasihat yang baik. Hikmah dalam Al-Qur'an, yang disebutkan dalam berbagai bentuk sebanyak 190 kali, menjadi landasan filsafat dakwah dengan fokus pada konsep Tauhidullah. Hikmah mencakup elemen universalitas, pandangan luas, kecerdasan, perenungan mendalam, dan pengetahuan yang disertai tindakan. Dengan demikian, filsafat dakwah Islam tidak bisa terlepas dari Al-Qur'an sebagai sumbernya.

Syekh Ali Mahfuz yang diakui sebagai otoritas dalam ilmu dakwah mi-salnya, membedakan dakwah dalam tiga ranah, dakwah antar-individu muslim, dakwah antar-golongan umat muslim, dan dakwah umat muslim kepada umat nonmuslim. Yang terakhir ini, menurut Syekh Ali Mahfuz, dilakukan dengan mengajak mereka untuk masuk Islam (*Hidayat al-Mursyidin, Iâ Thurûg al-Wazi wa al-Irsyâd*)

Dakwah Islam dipahami sebagai instruksi bagi umat manusia untuk mengikuti ajaran yang diridhai Allah, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti ucapan, pemikiran, tulisan, dan tindakan nyata. Kajian dakwah secara ilmiah mencakup kerangka filosofis, teoretis, dan teknis, di mana prinsip dasar dakwah didasarkan pada konsep Tauhidullah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dakwah Islam mengembangkan berbagai metode ilmiah untuk merencanakan masa depan umat Islam dengan tujuan mencapai kebenaran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rahmat, 2018).

Wacana Al-Qur'an tentang filsafat

Istilah "filsafat" berasal dari bahasa Yunani dan tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, jika memahami filsafat sebagai cinta pada kebijaksanaan, kita dapat mengaitkannya dengan konsep "al-hikmah" dalam Al-Qur'an. Al-hikmah menjadi

ciri khas filsafat islam dan berhubungan erat dengan sifat Allah sebagai Al-hikmah (Maha Bijaksana).

Secara etimologis, al-hikmah memiliki beragam makna, termasuk keadilan (al-Adl), kesabaran (al-Hilm), dan kenabian (al-Nubuwwah). Al-hikmah juga berfungsi untuk mencegah kebodohan, kerusakan, dan kehancuran, serta mencerminkan kebenaran dan penempatan sesuatu pada tempatnya. Salah satu esensi al-hikmah yang dapat dipahami dengan mudah dan diimplementasikan dalam dakwah adalah prinsip menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat.

Dalam konteks dakwah, al-hikmah berkaitan erat dengan pendekatan yang digunakan, di mana dakwah bil-hikmah mengharuskan kita untuk terlebih dahulu memahami berbagai persoalan yang terkait dengan sasaran dakwah, perilaku masyarakat yang menjadi objek dakwah, serta situasi dan waktu pelaksanaan. Seperti yang dinyatakan oleh Sayyid Qutb, seorang da'i yang bijaksana harus menghindari tindakan sewenang-wenang, meskipun memiliki kebenaran, kekuatan, dan semangat yang tinggi.

Al-hikmah, yang berkaitan dengan filsafat, menurut al-Amiri, pertama kali diberikan kepada Luqman, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat Luqman (31) ayat 12, "Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman." Luqman hidup di zaman Nabi Daud a.s. dan tinggal di Syam. Orang Yunani seperti Empedokles belajar hikmah dari Luqman, sedangkan Pythagoras mempelajarinya dari sahabat Nabi Sulaiman bin Daud di Mesir, yang juga berasal dari Syam. Selanjutnya, Socrates dan Plato mendapatkan hikmah dari Pythagoras (*Al_Quran_sebagai_Sumber_Inspirasi_Filsaf*, n.d.).

Seorang filsuf terkenal, Mulla Shadra (1572-1641 M/979-1050 H), menggunakan istilah al-hikmah dan mengembangkan konsep empat perjalanan intelektual dalam hikmah tertinggi (al-asfar al-'aqliyah al-arba'ah fial-hikmah al-muta'aliyah). Mulla Shadra menunjukkan hubungan saling terkait antara semua potensi manusia, di mana peningkatan atau penurunan satu bagian akan memengaruhi eksistensi manusia secara keseluruhan. Menurutnya, perjalanan manusia adalah proses bertahap dalam menaiki gradasi eksistensi yang tak terbatas, menggabungkan elemen filsafat, tasawuf, dan teologi.

Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk terus mengembangkan pikiran dan hati mereka. Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan langit, bumi, manusia, tumbuhan, hewan, dan lain-lain, serta mengkritik sikap taklid buta yang membuat seseorang enggan berpikir bebas dalam mencari kebenaran.

Kehadiran Al-Qur'an memberikan motivasi dan dukungan yang kuat bagi manusia untuk memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Hal ini telah mengubah secara radikal pola berfilsafat dalam dunia Islam, melahirkan apa yang disebut sebagai "filsafat profetik." Dalam konteks ini, realitas dan proses penyampaian Al-Qur'an menjadi fokus utama para pemikir Islam dalam kegiatan berfilsafat. Para filsuf Muslim tidak hanya mengandalkan kemampuan rasional dan empiris, tetapi juga memanfaatkan kemampuan intuitif. Dengan demikian, filsafat yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan filsafat yang muncul di kalangan filsuf Barat (Basid, 2017).

Al-Qur'an dan Filsafat Ilmu pengetahuan (science)

Filsafat ilmu merupakan disiplin yang mengkaji dasar-dasar pengetahuan, termasuk hakikat, metode, dan batasan ilmu pengetahuan. Ia memberikan landasan filosofis yang membantu ilmuwan memahami ilmu secara mendalam, selain menyumbang fungsi kritis melalui analisis logis terhadap asumsi dan metode ilmiah. Filsafat ilmu juga berperan konstruktif dalam merancang paradigma dan metode baru yang mendorong kemajuan pengetahuan. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya reflektif tetapi juga berfungsi sebagai pendorong evolusi ilmu pengetahuan secara menyeluruh (Muzakir et al., 2024).

Dalam tipologi ilmu pengetahuan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, terdapat lima kategori utama: teologi, linguistik, sejarah kuno, fikih, dan ilmu alam. Al-Qur'an menjelaskan berbagai pengetahuan penting, seperti bukti eksistensi Allah, keindahan bahasa Al-Qur'an, sejarah umat terdahulu, aturan fikih, dan fenomena alam. Di antara kategori tersebut, ilmu alam memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka ilmu pengetahuan sains, dengan banyak fenomena alam yang disebut dalam Al-Qur'an, seperti pergerakan bulan, matahari, dan hujan.

Al-Qur'an mendorong umat Muslim untuk mempelajari fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah, seperti dijelaskan dalam Ali Imran [3]: 191. Fenomena perbintangan dalam QS. Al-An'am [6]: 97 dan QS. Al-Baqarah [2]: 189 menunjukkan bahwa umat manusia dapat menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda alam ini sebagai petunjuk waktu, baik di darat maupun di laut. Penelitian terhadap fenomena alam ini dianggap sebagai bentuk syukur dan kewajiban bagi orang yang berpikir.

Al-Qur'an memberikan makna luas terhadap istilah "ilmu," mencakup tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Banyak intelektual Muslim menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Dengan demikian, manusia didorong untuk terus mengembangkan pengetahuan ilmiah yang didasari oleh teks suci, namun tidak terbatas pada pengaruh agama, mencakup seluruh umat manusia (Musthofa, 2021).

Al-Qur'an Sebagai Sumber Tekstual Filsafat Islam

Secara etimologis, kata *Al-Qur'an* berasal dari kata Arab "qara'a," yang berarti mengumpulkan atau menyusun huruf dan kata dengan tertib. Al-Qur'an adalah inti dari semua kitab Allah dan berbagai ilmu. Beberapa ulama mengemukakan definisi mengenai Al-Qur'an:

1. *Muhammad Salim Muhsin* dalam bukunya "Tarikh Alqur'an al-Karim" menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf, dan diriwayatkan dengan sanad yang mutawatir. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah serta menjadi tantangan bagi orang yang tidak beriman, bahkan untuk menyamai surat terpendeknya.
2. *Abd al-Wahhab Khalaf* menjelaskan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui perantaraan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Al-Qur'an ini dijamin kebenarannya, berfungsi sebagai bukti kerasulan, petunjuk hukum bagi manusia, dan panduan dalam beribadah. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, dan isinya tersusun dalam mushaf mulai dari surat Al-Fatiha hingga surat Al-Nas dengan riwayat yang mutawatir.

3. *Muhammad Abduh* menggambarkan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang mulia, diturunkan kepada Nabi SAW dan mencakup seluruh ilmu. Al-Qur'an hanya dapat dipahami esensinya oleh orang yang memiliki jiwa yang bersih dan akal yang cerdas.

Secara etimologis, filsafat berasal dari kata Arab *falsafah*, yang diadopsi dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata ini terdiri dari *philos* yang berarti "cinta" atau "kesenangan," dan *sophia* yang berarti "kebijaksanaan." Maka, filsafat secara sederhana diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Secara terminologis, filsafat memiliki beragam definisi bergantung pada siapa yang merumuskannya:

1. *Plato* mengartikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang segala yang ada dan sarana untuk mencapai kebenaran sejati.
2. *Aristoteles* memandang filsafat sebagai ilmu yang mencakup kebenaran yang ada di berbagai bidang ilmu, seperti metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
3. *Marcus Tullius Cicero* mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang agung dan upaya untuk mencapainya.
4. *Al-Farabi* menjelaskan filsafat sebagai ilmu yang mempelajari alam dan bertujuan untuk menyelidiki hakikatnya secara mendalam.

Secara keseluruhan, filsafat adalah usaha intelektual manusia untuk memahami secara radikal, menyeluruh, dan sistematis tentang ketuhanan, alam semesta, dan kemanusiaan (Penelitian & Pendidikan, 2022)

Filsafat dan Agama Islam

Keselarasan antara filsafat dan agama menurut M.M. Syarif dapat dijelaskan melalui tiga hal utama: ilmu agama sebagai bagian dari filsafat, kesesuaian wahyu dengan kebenaran filsafat, dan perintah agama untuk menuntut ilmu serta berpikir logis. Meskipun demikian, ada perbedaan mendasar antara keduanya, di mana agama lebih berhubungan dengan hati, sedangkan filsafat dengan pikiran rasional. Dalam Islam, berpikir dan merenungkan ciptaan Tuhan adalah ajaran luhur yang ditekankan melalui

kegiatan seperti tadabbur dan tafakkur, sebagaimana banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong penggunaan akal.

Dalam tradisi filsafat islam, para filsuf muslim tidak melakukan kajian secara spesifik tentang dakwah islam. Mereka cendrung mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tuhan, manusia, penciptaan alaam, metafisika, logika, dan etika. Dalam kajian pemikiran islam juga terdapat beberapa aliran pemikiran berkaitan dengan teori pengetahuan (epistemology), dan ada tiga model sistem berpikir dalam islam yaitu bayani, irfani, dan burhani (Asep Shodiqin, 2021).

Filsafat Yunani memang berpengaruh dalam perkembangan filsafat Islam, tetapi Al-Qur'an sendiri sudah mengajarkan pentingnya berpikir mendalam. Filsafat juga memberikan manfaat besar dalam aqidah, terutama dalam membuktikan keberadaan Tuhan melalui keteraturan alam. Alam yang teratur menunjukkan adanya Zat yang Maha Mengatur, yang menjadi dasar bagi keyakinan akan keberadaan Tuhan. Kaum Mu'tazilah, sebagai kelompok yang mengutamakan akal, berperan dalam mengembangkan teologi Islam dengan pendekatan rasional, meskipun mereka tetap memegang wahyu sebagai sumber kebenaran.

Namun, peran akal yang diutamakan oleh Mu'tazilah memicu perdebatan dengan teolog lain, seperti Al-Asy'ari, yang lebih mengutamakan wahyu. Salah satu perdebatan mereka adalah tentang sifat-sifat Tuhan, di mana Mu'tazilah menolak sifat-sifat Tuhan yang dianggap menyerupai manusia. Meskipun terjadi perbedaan, Muhammad Abduh menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong umat untuk berpikir secara logis dan tidak hanya menerima ajaran secara buta. Namun, akal manusia memiliki keterbatasan dan masih memerlukan bimbingan wahyu dalam hal-hal yang bersifat metafisik dan ibadah (Haromaini, 2019).

Filsafat Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata "filsafat" karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sedangkan filsafat berasal dari Yunani. Namun, Al-Qur'an sering menggunakan kata "hikmah," yang berasal dari akar yang sama dengan sifat Allah, al-Hakim (Maha Bijaksana). Jika Al-Qur'an merupakan wahyu yang diberikan secara

khusus kepada para Nabi dan Rasul, maka hikmah yang terkandung di dalamnya bisa diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki Allah (lihat QS Al-Baqarah: 269), dengan syarat manusia tersebut mau dan mampu menggunakan akalnya secara optimal melalui membaca dan memahami (agus, 2021).

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas (muhkamat) dan ayat-ayat yang memiliki makna ganda atau lebih sulit dipahami (mutashabihat) seperti dalam QS Ali Imran: 7, menunjukkan pentingnya penggunaan akal. Ayat-ayat muhkamat mungkin dapat dipahami dengan mudah, namun ayat-ayat mutashabihat membutuhkan interpretasi yang lebih dalam, mengharuskan manusia untuk berpikir kritis dan filosofis.

Pada masa Rasulullah, umat Muslim dapat langsung bertanya kepada beliau untuk memahami ayat-ayat yang sulit. Namun, seiring perkembangan Islam ke wilayah yang lebih luas dan beragam budaya, kebutuhan akan pemikiran filosofis semakin besar karena interpretasi bisa berbeda sesuai konteks budaya dan sosial.

Al-Qur'an sendiri mendorong umatnya untuk menggunakan akal, yang terlihat dari kata-kata seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yash'urun*, *ulil albab*, dan *ulin nuha*. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya berpikir dan merenungkan keberadaan, sebagaimana dalam QS Ar-Rum: 8, Al-Baqarah: 164, dan Al-Hasyr: 2, yang sejalan dengan esensi berfilsafat.

Selain itu, Al-Qur'an sering menyebut "hikmah" (kebijaksanaan), yang berasal dari sifat Allah *al-Hakim* (Maha Bijaksana). Meskipun Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi dan Rasul, hikmah dalam Al-Qur'an dapat diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah: 269. Untuk mendapatkannya, manusia harus bersedia menggunakan akal secara optimal dengan membaca dan memahami (Penelitian & Pendidikan, 2022).

Pertama istilah lain untuk filsafat yaitu *Al-Hikmah*, diambil dari QS Al-Baqarah 2:269 dan QS Al-Imran 3:48.

يُؤْتَى الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ حُكْمًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak

ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab (Al-baqarah 2:269) (Kementerian Agama, 2022).

وَيُعِلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالْتُّورَاةَ وَالْإِنجِيلَ

Bahwa Allah mengajarkan kepada Isa kitab, hikmah, Taurat, dan Injil (Al-Imran 3:48) (Kementerian Agama, 2022).

Penggunaan istilah al-hikmah dalam konteks filsafat Islam menunjukkan bahwa Islam mengakui kebenaran akal, tetapi penggunaan akal tetap harus memperkuat kebenaran yang disampaikan melalui wahyu. Filsafat dan agama tidak saling bertentangan, melainkan filsafat memperjelas peran kitab suci dalam pencarian kebenaran melalui spekulasi akal.

Agama, Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat

Agama, sebagai keyakinan terhadap kekuatan suci dan transendental, memiliki beragam definisi tergantung pada pandangan individu dan budaya. Terdapat sekitar 4.200 agama di dunia, yang meskipun berbeda dalam praktik dan keyakinan, semuanya berusaha menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Perbedaan penafsiran dalam agama, baik di antara agama yang berbeda maupun dalam satu agama, mencerminkan pengaruh konteks sosial dan pemahaman individu. Walaupun demikian, esensi agama tetap berfokus pada pencarian makna hidup dan hubungan dengan Yang Maha Kuasa.

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki akar yang kuat pada ajaran agama, dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai sumber pedoman. Para filsuf Muslim seperti al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina melihat ilmu pengetahuan dan filsafat sebagai sarana untuk memahami esensi kehidupan dan eksistensi manusia. Istilah "ilmu" mencakup usaha manusia untuk mengungkap misteri alam melalui teori-teori yang teruji. Ilmu pengetahuan, yang berbeda dari pengetahuan umum, memiliki kategori utama seperti etika, estetika, dan logika, dan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman manusia terhadap alam semesta.

Filsafat, sebagai pencarian kebenaran, berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang eksistensi dan realitas. Meskipun awalnya menyatu dengan ilmu pengetahuan, filsafat berkembang menjadi disiplin yang lebih luas, mencakup ontologi, epistemologi,

dan aksiologi. Filsafat mengkaji realitas melalui metode berpikir yang sistematis, logis, dan mendalam. Hubungan erat antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa ketiganya saling berinteraksi dan berperan penting dalam membentuk pandangan hidup manusia serta pemahaman mereka tentang dunia dan kehidupan (Kurnia Muhajarah & Muhammad Nuqlir Bariklana, 2021).

Filsafat Wujudiyah

Wacana wūjūd merupakan salah satu topik utama dalam filsafat Islam dan sufisme di Nusantara, melibatkan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Mulla Ṣadra, Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin al-Sumatrani. Dalam filsafat Islam, para filsuf memperdebatkan konsep wūjūd, di mana Ibnu Sina melihatnya sebagai dasar realitas yang bersifat plural, sementara Mulla Ṣadra memandang wūjūd sebagai satu entitas dengan berbagai tingkatan. Mulla Ṣadra menjelaskan bahwa wūjūd terdiri dari dua bagian utama: Wājib al-Wūjūd, yaitu Tuhan yang merupakan sebab dari segala sesuatu dan tidak bergantung pada entitas lain, serta mungkin al-wūjūd, yaitu makhluk yang bergantung pada Tuhan untuk eksistensinya. Meski wūjūd terdiri dari beberapa bagian, menurut Mulla Ṣadra, wūjūd tetap bermakna satu karena Tuhan dan makhluk sama-sama ada dalam realitas.

Pandangan ini berbeda dengan Ibnu Sina, yang berpendapat bahwa wūjūd bersifat plural karena terdapat perbedaan kualitas antara Tuhan dan makhluk. Ibnu Sina setuju bahwa Tuhan tidak membutuhkan apa pun di luar diri-Nya, sedangkan makhluk bergantung pada entitas lain, sehingga wūjūd memiliki makna yang berbeda antara Tuhan dan makhluk.

Pandangan para filsuf ini kemudian direspon oleh sufi Nusantara, seperti Hamzah Fansuri, yang menyatakan bahwa wūjūd adalah dasar dari segala entitas. Menurutnya, tanpa wūjūd, eksistensi Tuhan, manusia, dan malaikat tidak bisa dikenali dalam realitas. Hamzah Fansuri menisbatkan wūjūd hanya kepada Tuhan, yang dipandang sebagai sumber dari segala keberadaan. Makhluk, menurutnya, hanyalah manifestasi dari Tuhan, dan keberadaan makhluk bergantung pada wūjūd Tuhan, seperti ombak yang bergantung pada lautan. Segala sesuatu akhirnya kembali kepada Tuhan, sebagaimana ombak kembali ke laut.

Pandangan Hamzah Fansuri dan Mulla Ṣadra menunjukkan adanya keselarasan dalam memahami konsep wujūd, baik dalam filsafat Islam maupun tasawuf Nusantara, dengan keduanya sepakat bahwa wujūd merupakan pembahasan penting dalam peradaban ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan pemikiran antara Hamzah Fansuri dan Mulla Ṣadra mengenai konsep wujūdiyyah melalui kajian pustaka (Idin, 2022).

Filsafat wujudiyah memiliki beberapa kesimpulan utama. Pertama, Tuhan dipersepsikan oleh umat Muslim sebagai Pencipta dan Pengatur alam, yang Mahakaya, Mahasempurna, tak terbatas, serta tidak bergantung pada apa pun. Kedua, alam, dalam seluruh keberadaannya, bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Tanpa wujud Tuhan, alam tidak akan ada, sehingga alam secara esensial membutuhkan Tuhan dalam penciptaan dan keabadiannya. Ketiga, Ibn Sina membedakan antara Wajib al-Wujud (wujud yang niscaya) dan wujud kontingen (wujud yang mungkin). Menurutnya, wujud kontingen tidak dapat ada tanpa Wajib al-Wujud, karena keberadaannya bersifat majasi atau sekadar bayangan. Sementara Wajib al-Wujud adalah hakikat wujud yang sebenarnya. Terakhir, hakikat wujud yang sempurna dan tidak bergantung pada yang lain adalah milik Wajib al-Wujud, sedangkan manifestasi wujud yang lain adalah terbatas, bergantung, dan hanya merupakan bayangan dari wujud sejati. Pertanyaan mengenai mengapa Wajib al-Wujud tetap sebagai Sebab Pertama tidak relevan, karena hakikat wujud itu sendiri adalah kesempurnaan, ketidakbergantungan, dan sumber segala keberadaan (Adenan, 2019).

D. KESIMPULAN

AL-Qur'an sebagai sumber inspirasi filsafat dakwah memberikan panduan yang menekankan penggunaan akal dan hati dalam menyampaikan ajaran islam. Menggabungkan unsur keimanan dengan dorongan untuk berpikir kritis dan logis. Al-qur'an tidak hanya menjadi pedoman dalam aspek spiritual, tetapi juga memberikan kerangka berpikir rasional. Dengan inspirasi Al-Qur'an, filsafat dakwah juga menggabungkan rasionalitas dengan tuntutan wahyu dalam menghadapi realitas kehidupan dan tantangan intellektual. Dengan demikian, dakwah dalam perspektif Qur'ani berperan sebagai sarana pencerahan dan pendidikan yang mendorong umat untuk

Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif

<https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>

Volume 5, Nomor 4
1 Desember 2024

beriman dengan pemahaman yang teguh, dan tetap merujuk pada Al-Qur'an sebagai pedoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, A. (2019). FILSAFAT WUJUDIYAH (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam dan Alquran). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4844>
- agus. (2021). Filsafat Dalam Tinjauan Al-Qur'an. *STAI Darul Dakwah, Ddi. Al_Quran_sebagai_Sumber_Inspirasi_Filsaf.* (n.d.).
- Haromaini, A. (2019). MANUSIA DAN KEHARUSAN MENCARI TAHU (Studi Relasi Manusia, Al-Qur'an dan Filsafat). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 202–215. <https://doi.org/10.33592/pelita.v18i2.50>
- Idin, T. R. (2022). HAMZAH FANSURI DAN MULLĀ ṢADRĀ keberadaan entitas yang tidak membutuhkan eksistensi entitas lain di. *Kanz Philosophy : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(1), 49–74.
- Kurnia Muhajarah, & Muhammad Nuqlir Bariklana. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341>
- Musthofa, Q. (2021). Al-Qur'an dan Filsafat Ilmu Pengetahuan: Studi Pemikiran Nidhal Guessoum. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 60. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/103>
- Muzakir, K., Aqlima, C. N., Simbolon, T., Agusrian, K., & Dongoran, R. (2024). Filsafat sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 218–229.
- Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2022). *Al-qur'an sebagai sumber teksual filsafat islam.* 1, 210–214.
- Rahmat, E. (2018). Kajian Tentang Prinsip Dasar Dan Metode Berfikir Dalam Filsafat Dakwah Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an. *Kajian Tentang Prinsip Dasar Dan*

Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif

<https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>

Volume 5, Nomor 4
1 Desember 2024

Metode Berpikir Dalam Filsafat Dakwah Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an, 3, 27–43.

Widoyo, A. F. (2022). Hermeneutika Filsafat Dakwah. *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 61–66.
<https://doi.org/10.54090/mu.58>

Kementerian Agama, (2022). *Tinjauan Al-Qur'an dan terjemahannya*
Abdul Basit, (2017). Filsafat Dakwah (Wacana Al-Qur'an Tentang Filsafat).
Asep Shodiqin, (2021). Pengantar Filsafat Dakwah Pendekatan Baru (Epistemologi Kajian Dakwah).